

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi faktor keberhasilan suatu bangsa. Sistem pendidikan di Indonesia adalah Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan sistem pendidikan yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa dan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah sebagaimana tertuang dalam UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Sistem pendidikan terbaik merupakan sesuatu yang selalu diupayakan di Indonesia jika dilihat dari perbaikan – perbaikan kurikulum. Saat ini kurikulum terbaru yang digunakan di sekolah baik negeri maupun swasta adalah kurikulum 2013 yang penerapannya disesuaikan dengan kemampuan sekolah yang bersangkutan. Pada hakikatnya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Suyatmini, 2017 : 60).

Darmansyah (2014 : 10) mengemukakan bahwa kurikulum 2013 mewajibkan proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan tema yang terintegrasi. Kurikulum 2013 terdiri atas empat kompetensi inti, yaitu kompetensi sikap spiritual (KI-1), kompetensi sikap sosial (KI-2), kompetensi pengetahuan (KI-3), dan kompetensi keterampilan (KI-4). Pengintegrasian yang baik antara keempat kompetensi inti ini akan menghasilkan lulusan terbina mental spiritual dan sosial, cerdas secara intelektual, serta terampil (Fitriani, 2016 : 12). Berdasarkan hal tersebut berarti penilaian dalam kurikulum bukan hanya pengetahuan, melainkan ada empat aspek yang harus dicapai oleh siswa. Kompetensi spiritual adalah kompetensi yang cukup penting bagi siswa dan guru sebagai objek pembelajaran. Peterson dan Seligman mengatakan bahwa nilai spiritual adalah inti dari karakter yang kuat. Kecerdasan yang dimiliki manusia sebenarnya tidak hanya kecerdasan intelektual (IQ) atau rasional, tetapi masih ada kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan

persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi (Zohar, 2002 : 4). Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*).

Sebagian pendidikan saat ini yang ada hanya bertahta pada kemampuan intelektual siswa, dan kurang menghiraukan nilai-nilai Ketuhanan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendidikan yang seimbang, dalam arti adanya keseimbangan antara akal dan batin yang menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan. Dekadensi moral bangsa yang terjadi sebagai bukti tidak adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Salah satu upaya menghindari tersebut adalah mengintegrasikan ketiganya.

Pendidikan dan pembelajaran akan membentuk karakter seseorang yang melaluinya. Untuk membentuk karakter tersebut juga harus dilakukan persiapan yang matang. Kompetensi spiritual berkaitan erat dengan pembentukan karakter. Sikap spiritual merupakan nilai yang bersifat religius berhubungan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Pengintegrasian kompetensi spritual dalam pembelajaran, diharapkan mampu membentuk siswa yang tidak hanya baik dari segi intelektual dan sosial namun juga secara spiritual.

Dimensi sikap yang harus dimiliki lulusan SMA/MA/SMALB adalah perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional (Permendikbud,

2016: 3). Secara empiris berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara nilai-nilai spiritualitas dan keagamaan seseorang dengan tingkat kebahagiaan serta kualitas hidup yang dimiliki.

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa nilai-nilai spritualitas sebagai sumber yang kuat untuk beradaptasi dengan masalah yang berhubungan dengan kesehatan, termasuk penyakit kronis, atau terminal. Praktik keagamaan juga berperan sebagai sumber dukungan yang penting bagi pasien. Pada sebuah penelitian tentang spritualitas dan penyakit yang dilakukan oleh Fernsler *et al* (1999) dengan sampel pasien kanker kolorektal menyimpulkan bahwa tingkat kondisi spritualitas yang tinggi mengindikasikan rendahnya kebutuhan perawatan akibat sakitnya (yang berhubungan dengan gejala fisik, tanda gejala yang harus dimonitor dan perawatan lainnya). Peneliti juga menyimpulkan bahwa semakin besar tingkat spritualitas dapat membantu mengurangi kebutuhan perawatan pasien kolorektal akan perawatan yang berhungan dengan sakit.

Sumara (2017 : 347) mengemukakan bahwa akhir-akhir ini di beberapa media massa sering dijumpai tentang perbuatan kriminalitas yang terjadi di Indonesia. Dan kebanyakan pelakunya adalah para pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa. Adanya perkelahian antar pelajar, melawan guru dan orang tua, penyalahgunaan narkoba dan minum-minuman keras, tawuran, bahkan pembunuhan. Faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan control diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal salah satunya berupa minimnya pemahaman tentang keagamaan. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja tersebut akan berdampak kepada dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah marak terjadi ini, maka pendidikan harus mampu memberikan pencerahan dan menumbuhkan sikap spiritual kepada siswa, sehingga mereka mampu bersikap dan berkarakter baik. Selain itu siswa juga menjauhi tindakan-tindakan yang tidak hanya merusak dirinya tetapi juga memberikan pengaruh terhadap kerusakan

karakter bangsa. Jika pendidikan mampu menjalankan fungsi ini dengan baik, maka tindakan-tindakan buruk remaja atau pelajar tersebut di atas tidak akan terjadi.

Sumber belajar yang kurang memuat nilai agama atau nilai spiritual diungkapkan oleh beberapa peneliti atau pemerhati pendidikan. Djudin menyebutkan bahwa dalam buku teks IPA (fisika, kimia, biologi, bumi, dan antariksa) yang diterbitkan Depdiknas dan Penerbit swasta jarang dijumpai yang memuat nilai-nilai agama yang dapat mengantarkan siswa untuk mengangungkan ciptaan-Nya melalui proses pembelajaran. Hal ini wajar, mengingat buku-buku yang disusun dan diterbitkan bukan hanya untuk sekolah agama melainkan untuk sekolah secara umum. Artinya di sekolah tersebut merupakan siswa dengan berlainan agama. Hal ini mengakibatkan, nilai-nilai agama yang seharusnya ditumbuhkembangkan dan diajarkan kepada siswa melalui pelajaran IPA khususnya Kimia di sekolah malah tidak diterapkan sama sekali. Keadaan ini juga diperparah oleh keadaan guru yang merasa tidak punya kewajiban untuk melaksanakan pembelajaran terintegrasi nilai spiritual di dalam kelas.

Ilmu kimia merupakan ilmu pengetahuan yang mengandung nilai-nilai yang bisa diaplikasikan secara kontekstual dan aktual pada kehidupan siswa, sehingga materi dapat menginternal dan menambah nilai ke-Islaman siswa. Sebagai contoh adalah minum-minuman keras dan zat aditif yang juga sedang marak dilakukan oleh para remaja. Minuman keras dan zat aditif tersebut memiliki pengaruh yang buruk terhadap kesehatan yang diuraikan dalam materi zat aditif dan zat berbahaya. Pemahaman hal ini dalam pembelajaran kimia diharapkan dapat membina kesadaran siswa untuk memilih makanan yang sehat dan halal untuk dimakan. Hal ini merupakan salah satu contoh, tentu masih banyak contoh lainnya dalam penggunaan ilmu kimia di kehidupan kita sehari-hari. Hal ini memungkinkan guru untuk mengajarkan kimia dengan mengintegrasikan nilai agama dalam pembelajaran sehingga nilai spiritual siswa terasah dan tidak menutup kemungkinan juga untuk pelajaran yang lain untuk mengintegrasikan nilai spiritual juga.

Untuk membantu memperbaiki kualitas pendidikan, maka dimulai dari perbaikan kualitas pembelajaran yang bermutu. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan keseimbangan dengan tercapainya kompetensi spiritual dan kompetensi pengetahuan yang baik. Hal ini dapat dimulai dengan melakukan inovasi pada pembelajaran dan bahan ajar. Pembelajaran secara terprogram dan terencana sebagaimana tertuang dalam design pembelajaran dimulai dengan guru menyusun bahan ajar sesuai kebutuhan siswanya, dan memahamai hakikat materi yang akan diajarkannya sebagai sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi siswa sehingga merangsang siswa untuk semangat belajar. Bahan ajar harus memuat prinsip-prinsip yang memungkinkan mengubah pembelajaran menjadi lebih baik lagi dan dapat mencapai empat kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Tomlinson mengatakan bahwa untuk mengembangkan bahan ajar ada tujuh prinsip yang perlu diperhatikan yaitu; (1) bahan harus terkait dengan kurikulum yang digunakan, (2) bahan harus kontekstual, (3) bahan harus merangsang interaksi, (4) bahan harus memungkinkan siswa untuk lebih fokus, (5) bahan harus mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan belajarnya, (6) bahan harus mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilannya ke dunia luar kelas, dan (7) tingkat pengetahuan dan bahasa yang digunakan mampu menyajikan sebuah tantangan yang dapat dicapai siswa. Penelitian empiris tentang keberhasilan bahan ajar dalam mencapai tujuan pembelajaran, menunjukkan hasil yang baik.

Adha (2016 : 169) menyebutkan bahwa pembelajaran kimia pada materi termokimia berisi konsep-konsep yang cukup sulit dipahami siswa, karena menyangkut reaksi-reaksi kimia dan hitungan-hitungan serta menyangkut konsep-konsep yang bersifat abstrak sehingga sangat sulit bagi siswa dapat memahaminya jika hanya dengan membaca buku semata. Termokimia juga memuat materi yang sangat berkaitan dengan konteks kehidupan manusia berupa energi sebagai sumber dari kehidupan serta melalui materi termokimia dapat ditanamkan nilai-nilai spiritual yang akan menghantarkan peserta didik pada perilaku dan memilih tindakan yang lebih baik lagi. Lebih tinggi dari

itu, siswa bertambah rasa kesyukuran, keimanan, serta ketaqwaan kepada Allah swt.

Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) sesuai dengan kurikulum 2013. Dengan model Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter (Barbara, 2001). Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka keterampilan tingkat tinggi, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Okmarisa, dkk, (2016) melakukan penelitian tentang implementasi bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pengintegrasian nilai-nilai spiritual dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai spiritual kedalam bahan ajar yang disesuaikan dengan materi ikatan kimia. Peningkatan sikap spiritual berdasarkan angket penilaian yang diperoleh 0,45 dengan kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terintegrasi nilai spiritual dapat menumbuh kembangkan sikap spiritual pada siswa. Serta terdapat hubungan antara nilai spiritual terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual karena harga Sig. < a ($0,002 < 0,05$). Maka H_a diterima dimana $R = 0,508$ dengan kriteria agak rendah.

Hasil penelitian lainnya oleh Zega (2019) tentang implementasi bahan ajar hidrolisis garam terintegrasi nilai-nilai islami dengan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa ditinjau dari minat belajar siswa menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang diajarkan menggunakan bahan kimia terintegrasi nilai-nilai islami dan yang diajarkan menggunakan buku ajar kimia SMA/MA pegangan siswa melalui model pembelajaran PBL pada pokok bahasan Hidrolisis Garam. Selain itu terdapat perbedaan yang signifikan sikap islami siswa sebelum dan sesudah diajarkan dengan menggunakan bahan ajar

kimia terintegrasi nilai-nilai Islami. Serta terdapat korelasi yang signifikan nilai spiritual dengan peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami.

Dalam proses belajar mengajar, guru akan menemui perbedaan kemampuan awal yang dimiliki siswa. Ada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, dan ada pula yang kemampuan awalnya rendah. Dengan melihat hal tersebut, maka sangat dimungkinkan bahwa kemampuan awal siswa akan berpengaruh pada tinggi rendahnya tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Siswa dengan kemampuan awal tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran. Sebaliknya siswa yang berkemampuan awal rendah dimungkinkan prestasi belajarnya kurang karena siswa belum menguasai konsep-konsep dasar sebagai acuan untuk mempelajari materi baru (Herawati, 2013).

Melihat fenomena penyimpangan perilaku sosial peserta didik saat ini dan kaitannya dengan kompetensi pengetahuan dan kebutuhan pembelajaran, yaitu pembelajaran kimia pada khususnya, berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “**Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Menggunakan Bahan Ajar Terintegrasi Nilai Spiritual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa**”. Adapun bahan ajar yang diadaptasi dalam penelitian ini adalah Modul Kimia SMA/MA Terintegrasi Nilai-Nilai Islam materi Termokimia ditulis oleh Dr. Ayi Darmana, M.Si.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Sistem pendidikan yang berlangsung masih jauh dari upaya pencapaian pendidikan nasional. Siswa masih kesulitan dalam memahami materi Termokimia.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, lebih terfokus pada penguasaan pengetahuan dan tuntutan penguasaan kompetensi siswa terhadap bahan ajar. Sehingga nilai sikap dan nilai-nilai spiritual kurang menjadi perhatian guru.

3. Pendidikan yang dilaksanakan selama ini menghasilkan anak didik yang pandai dan berilmu, namun kurang memiliki aspek spiritual.
4. Guru mempunyai potensi mengajar tapi kurang dalam hal penekanan dari aspek spiritual, guru mata pelajaran kimia kurang mampu untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami (spiritual) dalam proses pembelajaran.
5. Terbatasnya referensi bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar dan sikap spiritual siswa dengan mengimplementasikan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual.
2. Nilai spiritual yang diintegrasikan adalah nilai-nilai religius yang diajarkan dalam agama islam meliputi kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rasa syukur, ikhlas dan akhlak mulia.
3. Materi kimia yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Termokimia
4. Hasil belajar yang akan diukur adalah kemampuan ranah kognitif/ pengetahuan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, untuk memudahkan dan memberikan arah dalam menganalisis data maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan awal kimia siswa kelas XI SMA Cerdas Murni Medan?
2. Apakah ada pengaruh pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah ada pengaruh kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa?

4. Apakah terdapat interaksi antara bahan ajar dan kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa?
5. Apakah ada pengaruh pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual terhadap sikap spiritual siswa?
6. Apakah ada pengaruh kemampuan awal terhadap sikap spiritual siswa yang diajarkan dengan pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan bahan ajar terintegrasi nilai-nilai spiritual?
7. Apakah terdapat hubungan sikap spiritual dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan awal kimia siswa kelas XI IPA SMA Cerdas Murni Medan
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual terhadap hasil belajar siswa
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa
4. Untuk mengetahui interaksi antara bahan ajar dan kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa
5. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual terhadap sikap spiritual siswa
6. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan awal terhadap sikap spiritual siswa yang diajarkan dengan pembelajaran *Problem Based Learning* menggunakan bahan ajar terintegrasi nilai-nilai spiritual
7. Untuk mengetahui hubungan sikap spiritual dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan yang berarti terhadap kualitas pendidikan, antara lain :

1. Bagi guru, sebagai bahan rujukan agar dapat memperluas wawasan pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan referensi dalam mengajarkan kimia terintegrasi nilai spiritual untuk mengoptimalkan hasil belajar kimia dan sikap spiritual siswa.
2. Bagi siswa, melalui kegiatan belajar menggunakan bahan ajar terintegrasi nilai spiritual dapat termotivasi dan mengoptimalkasn hasil belajar kimia dan sikap spritualnya.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat bermanfaat untuk mengambil tindakan lanjutan yang tepat dalam upaya peningkatan kualitas pengajaran di sekolah serta menjadi bahan pertimbangan atau bahan rujukan untuk pembinaan terhadap guru–guru khususnya mata pelajaran kimia.
4. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi pedoman sebagai calon guru kimia nantinya akan menerapkan pembelajaran yang tepat , efektif, dan efisien yang dapat memotivasi siswa dengan menggunakan bahan ajar yang terintegrasi nilai spiritual.
5. Bagi pemerintah dan dunia pendidikan untuk secara serius memperhatikan penerapan kurikulum dan memasukkan nilai spiritual pada setiap mata pelajaran khususnya pelajaran sains agar di masa depan tercipta generasi intelektual dengan tetap memperhatikan nilai–nilai agama atau spiritual.